



**THE CONCEPTUAL METAPHOR IN KOREAN POEM 'INDONESIA
 INMIN-EGE JUNEUN SI [인도네시아] BY PARK INHWAN:
 COGNITIVE SEMANTIC ANALYSIS**

**METAFORA KONSEPTUAL DALAM PUISI BERBAHASA KOREA
 "INDONESIA INMIN-EGE JUNEUN SI" [인도네시아 인민에게 주는 시]
 KARYA PARK INHWAN: ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF**

Lia Amelia Nurkhazanah¹, Tajudin Nur²

Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Padjajaran,

¹e-mail: lia21001@mail.unpad.ac.id, ²e-mail: tajudin.nur@unpad.ac.id

Article history:

Received
14 Maret 2022

Received in revised form
6 September 2022

Accepted
30 September 2022

Available online
Oktober 2022

Keywords:

Conceptual Metaphor;
Cognitive Semantics; Poetry;
Indonesian; Korean.

Kata Kunci:

Metafora Konseptual; Semantik
Kognitif; Puisi; Indonesia;
Korea.

DOI

10.22216/kata.v6i2.884

Abstract

This study aims to find out the metaphors in the poem entitled 'Puisi buat Rakyat Indonesia' / 'Indonesia Inmin-ege Juneun Si [인도네시아 주는 시] by Park Inhwan. The method of this research was descriptive qualitative. The theory used was the cognitive semantics of conceptual metaphor according to Lakoff and Johnson (2013); image schema according to Cruse and Croft (2004). The results show that the types of metaphors are divided into 12 structural metaphors with 2 conceptual meanings of stolen and extermination; 1 conceptual meaning contains severe colonialism, natural wealth, stolen, bad condition, owned, independence, colonize, slump, and feels beautiful; 4 orientational metaphors with conceptual meaning of being independent country, colonized, oppressed, and lost in the war; and 12 ontological metaphors with conceptual meanings of tortured, loss of hope for the future, surrender, religion, tactics, independence, joint attacks, blaze of spirit, torture, hereditary, taking many victims, and victory. The schematic images are force subtheme compulsion, counterforce, restraint, and enablement; the unity image scheme subtheme part & whole and merging; existence image schema subtheme object, process, and cycle; space image scheme, up & down; scale image scheme subtheme paths; the identity image scheme subtheme matching.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metafora dalam puisi berjudul 'Puisi buat Rakyat Indonesia' atau 'Indonesia Inmin-ege Juneun Si' [인도네시아 인민에게 주는 시] karya Park Inhwan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah semantik kognitif metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2013) dan skema citra menurut Cruse dan Croft (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis metafora pada puisi ini terbagi menjadi 12 metafora struktural dengan 2 makna konseptual 'dicuri dan pemusnahan'; dan 1 makna konseptual 'penjajahan yang parah', 'kekayaan alam', 'dicuri', 'kondisi buruk', 'dimiliki', 'kemerdekaan', 'menjajah', 'keterpurukan', dan 'terasa indah'; metafora orientasional sebanyak 4 buah dengan makna konseptual 'merdeka kembali', 'dijajah', 'ditindas', dan 'kalah perang'; 12 metafora ontologis dengan makna konseptual 'tersiksa', 'kehilangan harapan masa depan', 'menyerah', 'agama', 'taktik cara', 'kemerdekaan', 'serangan bersama', 'kobaran semangat', 'siksaan', 'turun temurun', 'memakan banyak korban', dan 'kemenangan'. Adapun skema citranya adalah skema citra force subtema compulsion, counterforce, restraint, dan enablement; skema citra unity subtema part & whole dan merging; skema citra existence subtema object, process, dan cycle; skema citra space subtema up & down; skema citra scale subtema path; dan skema citra identity subtema matching.

Corresponding author.

E-mail address: lia21001@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai cara masing-masing dalam menyampaikan pikirannya baik secara lisan maupun tulisan. Adapun faktor yang memengaruhi cara bicara seseorang tersebut adalah karena adanya faktor tujuan komunikasi yang berbeda. Faktor tersebut membuat manusia menggunakan istilah-istilah tertentu dalam menyampaikan pemikirannya. Istilah yang terpilih tersebut lantas digunakan seseorang agar pemikirannya dapat dipahami lebih baik, meskipun kosakata yang terpilih merupakan sebuah kosakata yang telah melalui pemindahan dari satu konsep makna ke konsep yang lain atau dikenal dengan menggunakan gaya bahasa.

Leko dan Susanti (2021) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk komunikasi bahasa yang disampaikan dengan membandingkan antara satu konsep dan konsep yang lainnya, kemudian didefinisikan secara sempit dan luas maknanya. Gaya bahasa sempit contohnya adalah metonimia, sinekdoke, dan hiperbola. Adapun gaya bahasa luas mencakup bentuk kiasan yang dianggap “menyimpang” dari bahasa bakunya yang contohnya adalah metafora. Metafora memiliki nilai sendiri sebagai objek filsafat, estetika, dan psikologi sebagai kias dalam menyampaikan sebuah pemikiran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metafora merupakan suatu ilmu yang membahas makna bahasa. Makna dalam bahasa sendiri dapat dianalisis menggunakan kaidah semantik kognitif. Adapun dalam keseharian, metafora dalam kajian ilmu semantik kognitif ini banyak ditemukan, misalnya dalam puisi.

Disimpulkan dari apa yang dikemukakan oleh Hayati (2016), puisi banyak menggunakan gaya bahasa metafora karena setiap kata yang terdapat di dalamnya kaya akan makna sebagai cara penyampaian pemikiran penyair secara imajinatif dan implisit. Gaya yang khas dari puisi tersebut diharapkan mampu dimaknai oleh setiap pembacanya meskipun bahasa yang digunakan sangat samar dan ringkas.

Pada umumnya, dalam karya puisi, penyair menyampaikan kritik tentang hal yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, Chairil Anwar, penyair terkenal Indonesia yang kerap menyampaikan isu sosial. Di Korea pun terdapat penyair yang peka akan permasalahan yang terjadi baik di negaranya, Korea, maupun di negara lain. Ia adalah Park Inhwan. Park Inhwan lahir pada 15 Agustus 1926 di Inje Korea Selatan. Ia lahir di masa Korea Selatan tengah menghadapi kepedihan mendalam akibat perang melawan negara penjajah yaitu Jepang. Adapun selain menceritakan mengenai kekejaman penjajahan di negaranya sendiri, Park Inhwan pun memiliki ketertarikan untuk menggambarkan kisah dari masa penjajahan negara lain, yaitu Indonesia. Puisi tersebut berjudul ‘Puisi buat Rakyat Indonesia’ atau ‘*Indonesia Inmin-ege Juneun Si*’ [인도네시아 인민에게 주는 시]. Oleh karenanya, peneliti pada penelitian kali ini tertarik untuk mengkaji makna metafora konseptual yang terdapat dalam puisi tersebut karena penggunaan diksi dalam puisi tersebut banyak menyiratkan makna mengenai penjajahan di Indonesia.

Kajian teori yang membahas makna yang terkonsep salah satunya adalah semantik kognitif. Menurut Evans dan Green (2006), semantik kognitif merupakan pendekatan untuk memahami sebuah pemikiran yang didasari adanya pengalaman budaya. Kognitif dalam semantik juga menggambarkan pola pikir bahasa dari seseorang yang dapat ditinjau dari diksi yang digunakannya. Melalui semantik kognitif ini dapat dilihat pengaruh budaya yang melatarbelakangi adanya makna terselubung yang tergambar dari diksi dalam suatu karya.

Metafora konseptual adalah bagian dari semantik kognitif sebab mengkaji makna berdasarkan pemindahan dari satu konsep ke konsep lainnya. Adapun metafora konseptual pada penelitian ini merujuk pada metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2013). Teori ini mengemukakan bahwa metafora merupakan hasil konstruksi berdasarkan analogi dengan menggunakan suatu konsep yang memiliki unsur terhadap unsur yang lain sehingga

pemahaman mengenai makna yang sudah dipetakan kepada ranah konsep lain ini dapat dipahami dengan baik.

Lakoff & Johnson (dalam Haula [2020]) juga mengemukakan bahwa metafora dalam ranah linguistik kognitif melihat tiga poin penting, yaitu (1) ranah sumber yang bersifat konkret; (2) ranah sasaran umumnya abstrak; dan (3) pemetaan antardua ranah. Adapun metafora menurut Lakoff dan Johnson (2013) terdiri atas tiga jenis sebagai berikut. Pertama, metafora struktural, yaitu metafora yang merupakan salah satu konsep yang terstruktur secara metaforis dalam konsep lain yang terdapat dalam keseharian. Selain itu, metafora ini didasarkan pada dua ranah, yaitu sumber dan sasaran. Kedua, metafora orientasional, yaitu dengan menggambarkan orientasi pengalaman yang dialami manusia. Pengalaman itu membuat suatu gambaran yang abstrak dapat dideskripsikan dengan diksi yang menyatakan sesuatu itu menjadi nyata. Terakhir adalah metafora ontologis yang mengkaji atau mengonsepsi suatu pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke dalam sesuatu yang memiliki sifat fisik, atau menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret.

Untuk memaknai dan memahami sebuah metafora kognitif lebih mendalam, digunakan sebuah konsep skema citra. Skema citra menurut Saeed (2003) adalah struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran. Adapun skema citra yang digunakan dalam penelitian ini adalah skema menurut Croft dan Cruse (2004) yang terbagi atas tujuh bagian sebagai berikut.

Tabel 1. Skema Menurut Cruse dan Croft (2004, hlm. 45)

<i>Space</i> (Ruang)	<i>Up-Down</i> (Atas-Bawah), <i>Front-Back</i> (Depan-Belakang), <i>Left-Right</i> (Kiri-Kanan), <i>Near-Far</i> (Dekat-Jauh), <i>Center-Periphery</i> (Tengah – Pinggir), <i>Contact</i> (Kontak)
<i>Scale</i> (Skala)	<i>Path</i> (Jalan)
<i>Container</i> (Wadah)	<i>Containment</i> (Penahanan), <i>In-Out</i> (Masuk-Keluar), <i>Surface</i> (Permukaan), <i>Full-Empty</i> (Kosong-Penuh), <i>Content</i> (Konten)
<i>Force</i> (Kekuatan)	<i>Balance</i> (Keseimbangan), <i>Counterforce</i> (Kekuatan Perlawanan), <i>Compulsion</i> (Paksaan), <i>Restraint</i> (Pengekangan), <i>Enablement</i> (Pemberdayaan), <i>Blockage</i> (Halangan), <i>Diversion</i> (Pengalihan), <i>Attraction</i> (Daya Tarik)
<i>Unity</i> / <i>Multiplicity</i> (Kesatuan)	<i>Merging</i> (Penggabungan), <i>Collection</i> (Pengumpulan), <i>Splitting</i> (Pemisahan), <i>Iteration</i> (Perulangan), <i>Part- Whole</i> (Bagian-Utuh), <i>Mass-Count</i> (Masa-Hitung), <i>Link</i> (Tautan)
<i>Identity</i> (Identitas)	<i>Matching</i> (Pencocokan), <i>Superimposition</i> (Superimposisi)
<i>Excistence</i> (Eksistensi / Keadaan)	<i>Removal</i> (Penghapusan), <i>Bounded Space</i> (Ruang Berbatas), <i>Cycle</i> (Siklus), <i>Object</i> (Proses), <i>Process</i> (Proses)

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas metafora konseptual adalah penelitian milik Nuryadin dan Nur (2021) berjudul “Metafora Konseptual Bertema Rihlah (jalan-jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif”. Data diambil dari majalah *Gontor* bertema rihlah (jalan-jalan). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 11 data metafora konseptual, 1 metafora orientasional, dan 3 metafora ontologis.

Selanjutnya adalah penelitian milik Zakiyah dan Nur (2021) dengan judul “Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur’an bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif”. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya 15 data ungkapan metafora yang terbagi

menjadi tiga jenis metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Penelitian selanjutnya milik Aulia dan Nur (2020) berjudul “Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online *Manglé*: Analisis Semantik Kognitif”. Data yang digunakan adalah data tulisan di dalam majalah daring *Manglé* edisi bulan Februari tahun 2020. Dari analisis ditemukan 12 data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora yang masing-masing terdiri atas 4 metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

KATAKAN DAHULU APA KEISTIMEWAAN PENELITIAN ANDA INI. Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru mengenai pemahaman metafora konseptual, terutama dalam bidang sastra puisi Korea Selatan yang belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Sugiono (2015) bahwa penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai alat penelitian itu sendiri dari pemilihan sumber data, pengumpulan data, penafsiran data, menganalisis data hingga membuat kesimpulan analisis penelitian. Adapun menurut Ratna (2007), analisis deskriptif merupakan pendeskripsian fakta yang mdalam penelitian ini dideskripsikan kata atau frasa dalam puisi yang mengandung makna metaforis.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudaryanto (2015), metode simak dilakukan dengan cara menyimak bahasa pada objek penelitian yang dalam penelitian ini peneliti menyimak diksi dalam objek penelitian yang memiliki makna metaforis. Kemudian, teknik pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan pencatatan klasifikasi jenis metafora menurut teori Lakoff dan Johnson (2013), makna konseptual, dan skema citra menurut Croft dan Cruse (2004) berdasarkan kata atau frasa yang terdapat dalam larik puisi “Puisi buat Rakyat Indonesia” atau *‘Indonesia Inmin-ege Juneun Si’* [인도네시아 인민에게 주는 시] karya Park Inhwan.

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mencatat larik puisi yang memiliki data kata atau frasa yang mengandung ungkapan metaforis.
- 2) Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson (2013).
- 3) Menganalisis makna konseptual dan skema citra menurut Croft dan Cruse (2004).
- 4) Mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan jenis metafora, makna konseptual, dan skema citra.
- 5) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dikerjakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jenis kategori metafora, makna konseptual, dan skema citra yang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum jenis metafora pada puisi ini berjumlah 28 buah. Adapun metafora struktural terdiri atas 12 buah dengan masing-masing 2 makna konseptual yang terdiri atas ‘dicuri dan pemusnahan.’ Kemudian, masing-masing 1 makna konseptual yang berisi ‘penjajahan yang parah’, ‘kekayaan alam’, ‘dicuri’, ‘kondisi buruk’, ‘dimiliki’, ‘kemerdekaan’, ‘menjajah’, ‘keterpurukan’, dan ‘terasa indah’. Metafora orientasional dalam puisi ini terdapat sebanyak 4 buah dengan masing-masing 1 makna konseptual ‘merdeka kembali’, ‘dijajah’, ‘ditindas’, dan ‘kalah perang’. Terakhir adalah 12 metafora ontologis dengan masing-masing 1 makna konseptual ‘tersiksa’, ‘kehilangan harapan masa depan’, ‘menyerah’, ‘agama’, ‘taktik cara’,

‘kemerdekaan’, ‘serangan bersama’, ‘kobaran semangat’, ‘siksaan’, ‘turun temurun’, ‘memakan banyak korban’, dan ‘kemenangan’.

Adapun skema citra yang ditemukan adalah skema citra kekuatan (*force*) yang terdiri atas 1 kekuatan paksaan (*compulsion*), 4 kekuatan melawan (*counterforce*), 3 kekuatan pengekangan (*restraint*), dan 2 pemberdayaan (*enablement*); skema citra kesatuan (*unity*) yang terdiri atas 1 bagian & utuh (*part & whole*), dan 1 penggabungan (*merging*); skema citra eksistensi (*excistence*) yang terdiri atas 10 objek (*object*), 1 proses (*process*), dan 1 siklus (*cycle*); skema citra ruang (*space*) yang terdiri atas 1 atas & bawah (*up & down*); skema citra skala (*scale*) yang terdiri atas 1 jalan (*path*); dan skema citra identitas (*identity*) yang terdiri atas 2 pencocokan (*matching*).

Berikut ini adalah pemaparan hasil analisis yang ditemukan dalam setiap larik puisi berjudul “Puisi buat Rakyat Indonesia” atau ‘*Indonesia Inmin-ege Juneun Si*’ [인도네시아 인민에게 주는 시] karya Park Inhwan.

1. Metafora Konseptual

Metafora konseptual adalah metafora yang berdasarkan pada korelasi sistematis dalam pengalaman yang terdapat dalam keseharian. Selain itu, metafora ini didasarkan pada dua ranah, yaitu sumber dan sasaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 12 data yang mengandung metafora konseptual dengan masing-masing 2 makna konseptual: ‘dicuri’ dan ‘pemusnahan’. Kemudian, masing-masing 1 makna konseptual yang berisi ‘penjajahan yang parah’, ‘kekayaan alam’, ‘dicuri’, ‘kondisi buruk’, ‘dimiliki’, ‘kemerdekaan’, ‘menjajah’, ‘keterpurukan’, dan ‘terasa indah’. Adapun skema citranya adalah 7 skema citra kekuatan (*force*) yang terdiri atas 1 skema citra paksaan (*compulsion*), 3 skema citra kekuatan melawan (*counterforce*), dan 3 pengekangan (*restraint*). Skema citra selanjutnya adalah skema citra eksistensi (*excistence*) yang terdiri atas 4 objek (*object*) dan 1 proses (*process*). Selanjutnya adalah skema kesatuan (*unity*) yang terdiri atas 1 bagian & utuh (*part & whole*). Berikut ini penjelasan larik yang memuat data metafora struktural.

1) 구미 자본주의 국가에 빼앗기고

/gumi jabonju-eui gukga-e ppaeatgigo/

‘dirampas ke negara kapitalisme Euroamerican.’

Ranah Sumber : ‘*Ppaeatgigo*’ [빼앗기고] / ‘Dirampas’

Ranah Sasaran : ‘*Jabonju*’ [자본주] / ‘Negara kapitalisme’

Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Paksaan (*Compulsion*),

Makna Konseptual : Dicuri

Penjelasan:

Pada data tersebut, kata *ppaeatgigo* [빼앗기고] memiliki makna leksikal ‘ambil dengan paksa’. Namun, pada larik ini, kata *dirampas* dipakai untuk menjelaskan bahwa sumber daya alam Indonesia telah dicuri tanpa izin sehingga menimbulkan banyak kerugian. Makna konseptual dari ‘dirampas’ sendiri adalah ‘aksi pencurian’. Sasaran dari data ini adalah *jabonju* [자본주] / ‘negara kapitalisme’. Dengan demikian, data ini memiliki skema citra kekuatan – paksaan karena menggambarkan adanya kuasa yang mengambil secara paksa kekayaan negara tanpa izin.

2) 오ランダ인은 조금도 갖지 않은 슬픔에

/Olandaineun jogeumdo gaji anheun seulpheum-e/

‘masyarakat Belanda tak bersedih sedikitpun’

Ranah Sumber : ‘*Seulpheum*’ [슬픔] / ‘Kesedihan’

Ranah Sasaran : ‘*Olandain*’ [오ランダ인] / ‘Orang Belanda’

Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)
 Makna Konseptual : Penjajahan yang parah

Penjelasan:

Kata *seulpheum* [슬픔] memiliki makna ‘kesedihan’. Akan tetapi, pada larik ini kata tersebut dipinjam dan disandingkan dengan *Olandain* [오란다인] / ‘orang Belanda’ yang menggambarkan bahwa rakyat Belanda tidak memiliki pengalaman sepahit Indonesia saat negaranya dijajah. Dengan demikian, makna konseptual dari data ini adalah penggambaran ‘penjajahan yang parah’, dan skema citranya adalah eksistensi—objek karena menggambarkan suatu keadaan, yaitu penjajahan yang parah.

- 3) 토인은 저축심이 없을 뿐만 아니라/저축할 여유란 도무지 없었다
 /*thoineun jeochuksimi eobseul ppunman anira // jeochukhal yeoyuran domuji eobseota/*

‘pribumi bukan hanya tak ingin menabung/tetapi yang ditabung tidak ada kecukupan sedikitpun’

Ranah Sumber : ‘*Yeoyuran*’ [여유란] / ‘Kecukupan’

Ranah Sasaran : ‘*Jeochukhan*’ [저축한] / ‘Ditabung’

Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)

Makna Konseptual : Kekayaan Alam

Penjelasan:

Kata *yeoyuran* [여유란], memiliki arti leksikal *kecukupan*. Akan tetapi, kata ini disandingkan dengan kata sasarannya, yaitu *jeochukhan* [저축한] / ‘ditabung’, yang pada larik ini merujuk pada kemampuan Indonesia untuk menyimpan kekayaannya di bank yang terpaksa tidak dapat dilakukan karena seluruh kekayaan Indonesia telah diambil Belanda. Berdasarkan hal tersebut, makna konseptualnya adalah ‘kekayaan alam’ yang diambil dari makna leksikal ‘kecukupan’. Skema citra data ini adalah eksistensi—objek karena menggambarkan suatu kondisi kekayaan alam Indonesia yang sangat lemah.

- 4) 보물을 본국으로 끌고만 갔다
 /*bomureul bonggukeuro kkeulgoman gata/*

‘harta karun diseret ke negara asal penjajah’

Ranah Sumber : ‘*Kkeulgoman gata*’ [끌고만 갔다] / ‘Diseret’

Ranah Sasaran : ‘*Bomul*’ [보물] / ‘Harta karun’

Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)

Makna Konseptual : Dicuri

Penjelasan:

Kata ‘*kkeulgoman gata*’ [끌고만 갔다] memiliki makna leksikal ‘diseret’. Kata ini memiliki arti secara leksikal ‘diseret’ karena menerangkan sasarannya, yaitu *bomul* [보물] / ‘harta karun’ sehingga memiliki makna metaforis ‘dirampok atau diambil paksa’. Oleh karenanya, makna konseptualnya akan menjadi ‘dicuri’. Adapun skema citranya adalah eksistensi—objek karena menggambarkan kekayaan alam Indonesia yang diambil tanpa izin oleh negara penjajah.

- 5) 주거와 의식은 최저도
 /*jugeowa eusikeun cwejeodo/*

‘tempat tinggal dan kesadaran terendah’

Ranah Sumber : ‘*Cwejeodo*’ [최저도] / ‘Terendah’

Ranah Sasaran	: ‘ <i>Jugeowa euisikeun</i> ’ [주거와 의식은] / ‘Tempat tinggal dan kesadaran’
Skema Citra	: Eksistensi (<i>Excistence</i>) – Objek (<i>Object</i>)
Makna Konseptual	: Kondisi buruk

Penjelasan:

Kata *cwejeodo* [최저도] memiliki makna leksikal ‘terendah’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasarannya, yaitu *jugeowa euisikeun* [주거와 의식은] / ‘tempat tinggal dan kesadaran’, sehingga memiliki makna metaforis untuk mengungkapkan ‘kondisi buruk’-nya Indonesia baik dari segi kondisi alam, masyarakat, pendidikan, dan pengetahuan yang dirampas penjajah. Dengan demikian, makna konseptualnya adalah ‘kondisi buruk’. Adapun skemanya adanya eksistensi—objek karena menggambarkan kondisi dari tempat tinggal maupun pengetahuan masyarakat Indonesia yang buruk pada saat itu.

- 6) 마땅히 요구할 수 있는 인민의 해방
/matanghi yoguhal su ineun inmin-eui haebang/
‘kemerdekaan yang sepantasnya dipinta rakyat’

Ranah Sumber	: ‘ <i>Yoguhal su itneun</i> ’ [요구할 수 있는] / ‘Diminta’
Ranah Sasaran	: ‘ <i>Haebang</i> ’ [해방] / ‘Kemerdekaan’
Skema Citra	: Kesatuan (<i>Unity</i>) – Bagian & Utuh (<i>Part & Whole</i>)
Makna Konseptual	: Dimiliki

Penjelasan:

Kata *yoguhal su itneun* [요구할 수 있는] memiliki arti leksikal ‘yang dapat diminta’. Akan tetapi, kata itu dipinjam dan memiliki makna metaforis menjadi ‘dimiliki’ karena berhubungan pada sasaran *haebang* [해방] / ‘kemerdekaan’ yang merupakan hak segala bangsa. Karenanya, makna konseptualnya adalah ‘dimiliki’. Sementara itu, skemanya adalah kesatuan—bagian & utuh karena adanya unsur ‘kemerdekaan’ yang sejatinya merupakan bagian yang dapat menjadikan suatu negara menjadi utuh tanpa adanya campur tangan negara penjajah.

- 7) 인도네시아 공화국은 성립하였다 그런데
/Indonesia gonghwagukeun seongnibhayeota geureonde/
‘Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah terwujud, tetapi’

Ranah Sumber	: ‘ <i>Seongnibhayeotda</i> ’ [성립하였다] / ‘Sudah terwujud’
Ranah Sasaran	: ‘ <i>Indonesia gonghwagukeun</i> ’ [인도네시아 공화국] / ‘Negara Kesatuan Republik Indonesia’
Skema Citra	: Eksistensi (<i>Excistence</i>) – Proses (<i>Process</i>)
Makna Konseptual	: Kemerdekaan

Penjelasan:

Kata *seongnibhayeotda* [성립하였다] memiliki arti leksikal ‘sudah terwujud’. Pada larik ini, kata tersebut dipinjam untuk menjelaskan sasaran yaitu frasa *indonesia gonghwaguk* [인도네시아 공화국] / ‘Negara Kesatuan Republik Indonesia’ yang akan berubah maknanya menjadi ‘merdeka’. Oleh karenanya, makna konseptualnya adalah ‘kemerdekaan’. Skema citranya adalah eksistensi—proses karena adanya makna konseptual ‘merdeka’ yang dalam meraihnya harus melewati perjuangan terlebih dahulu.

8) 연립 임시 정부란 또 다시 박해다/yeolim imsi jeongburan tto dasi bakhaeda/‘pemerintahan darurat menindas kembali’Ranah Sumber : ‘*Bakhaeda*’ [박해다] / ‘Menindas’Ranah Sasaran : ‘*Yeolim imsi jeongburan*’ [연립 임시 정부란] / ‘Pemerintahan darurat’Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Pengekangan (*Restraint*)

Makna Konseptual : Menjajah

Penjelasan:

Kata *bakhaeda* [박해다] memiliki makna leksikal ‘menindas’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasaran *yeolim imsi jeongburan* [연립 임시 정부란] / ‘pemerintahan darurat’ yang diceritakan kembali menyiksa Indonesia. Karenanya, makna konseptualnya menjadi ‘menjajah’ dan skemanya adalah kekuatan—pengekangan karena adanya gambaran negara penjajah yang berusaha menguasai Indonesia kembali.

9) 지배권을 회복하려는 모략을 부쉬라/jibaegweoneul hwebokharyeoneun moryakeul busweora/‘untuk memulihkan kedaulatan, hancurkanlah trik tipu daya’Ranah Sumber : ‘*Buswora*’ [부쉬라] / ‘Hancurkanlah’Ranah Sasaran : ‘*Moryak*’ [모략] / ‘Tips tipu daya’Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Kekuatan Melawan (*Counterforce*)

Makna Konseptual : Pemusnahan

Penjelasan:

Kata *buswora* [부쉬라] memiliki makna leksikal ‘hancurkanlah’. Akan tetapi, kata ini dipinjam untuk menerangkan sasaran *moryak* [모략] / ‘tips tipu daya’ yang membuat maknanya menjadi metaforis, yaitu ‘musnahkan kelicikkan negara penjajahan’. Dengan demikian, makna konseptualnya adalah ‘pemusnahan’ dengan skema kekuatan—kekuatan melawan karena adanya gambaran penghancuran terhadap trik licik negara yang menjajah Indonesia.

10) 야욕과 폭압과 비민주적인 식민정책을 지구에서 부쉬내기 위해/yayokgwa phokabgwa biminjujeokin singminjeongchaekkeul jigu-eseo buswinaegi wihae/‘untuk menghapus ambisi penindasan otoriter kolonialisme di bumi’Ranah Sumber : ‘*Buswinaegi*’ [부쉬내기] / ‘Hapus’Ranah Sasaran : ‘*Biminjujeokein*’ [비민주적인] / ‘Kolonialisme’Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Kekuatan Melawan (*Counterforce*)

Makna Konseptual : Pemusnahan

Penjelasan:

Kata *buswinaegi* [부쉬내기] memiliki makna leksikal ‘hapus’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasaran kata *biminjujeokein* [비민주적인] / ‘kolonialisme’ yang menindas Indonesia. Dengan demikian, kata ‘hapus’ memiliki makna metaforis dan konseptual ‘memusnahkan / pemusnahan’. Adapun skemanya adalah kekuatan—kekuatan melawan, yaitu menunjukkan daya perlawanan suatu entitas terhadap kekuatan yang menyerangnya yang mana dalam puisi ini Indonesia dijajah negara kolonial.

11) 참혹한 옛날이 지나면*/chamhokhan yetnari jinamyeon/*‘jika sudah terlepas dari jeratan masa lalu’

Ranah Sumber : ‘Chamhokhan’ [참혹한] / ‘Jeratan’

Ranah Sasaran : ‘Yetnal’ [옛날] / ‘Masa lalu’

Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Pengekangan (*Restraint*)

Makna Konseptual : Keterpurukan

Penjelasan:

Kata *chamhokhan* [참혹한] memiliki arti leksikal ‘jeratan’. Kata ini kemudian menjelaskan kata sasaran *yetnal* [옛날] / ‘masa lalu’ yang kemudian memiliki makna metaforis ‘masa lalu yang menyiksa dan menahan sehingga Indonesia terus menderita’. Dengan demikian, makna konseptualnya adalah ‘terpuruk’ dan memiliki skema kekuatan—pengekangan yang mengacu pada sumber, yaitu negara penjajah di masa lalu yang mengekang bangsa Indonesia.

12) 죽음의 보람은 남해의 태양처럼 / 조선에 사는 우리에게도 빛이려니*/jukeum-eui borameun namhae-eui thaeyangcheorom // joseon-e saneun uri-e-gedo bichiryeoni/*‘nilai kematian seperti matahari di laut selatan / akan bercahaya pada kami yang tinggal di Joseon’

Ranah Sumber : ‘Bichiryeno’ [빛이려니] / ‘Bercahaya’

Ranah Sasaran : ‘Jukeum-eui baram’ [죽음의 보람] / ‘Nilai kematian’

Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)

Makna Konseptual : Terasa indah

Penjelasan:

Kata *bichiryeno* [빛이려니]] memiliki makna ‘bercahaya’ secara leksikal. Akan tetapi, kata ini dipinjam untuk menjelaskan sarasannya yaitu frasa *jukeum-eui baram* [죽음의 보람] / ‘nilai kematian’ yang lantas dirasakan pula oleh masyarakat Korea karena memiliki nasib yang sama. Kata ‘bercahaya’ ini memiliki makna metaforis ‘nasib yang sama juga dirasakan oleh masyarakat Korea, dan akan berakhir indah’. Makna konseptual kata tersebut adalah ‘terasa indah’ dengan skema citra eksistensi—objek yang menggambarkan kesulitan yang telah dilalui akan menemui titik kemenangan dan masyarakat Indonesia akan berakhir berbahagia.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional menggambarkan orientasi pengalaman yang dialami manusia, seperti naik-turun dan depan-belakang. Pengalaman itu membuat suatu gambaran yang abstrak dapat dideskripsikan dengan diksi yang menyatakan sesuatu itu menjadi nyata.

Peneliti menemukan 4 data yang mengandung metafora orientasional dengan makna konseptual ‘merdeka kembali’, ‘dijajah’, ‘ditindas’, dan ‘kalah perang’. Adapun skema citranya terdiri atas 2 skema citra eksistensi (*excistence*) yang terdiri atas 1 siklus (*cycle*), dan 1 objek (*object*). Selanjutnya adalah skema citra ruang (*space*) yang terdiri dari 1 atas & bawah (*up & down*). Terakhir adalah 1 skema citra kekuatan (*force*) yang terdiri atas 1 pengekangan (*restraint*). Berikut ini larik yang memuat data metafora orientasional.

- 1) 오란다인은 조금도 갖지 않은 슬픔에 / 밀시처럼 지니고 / 육천칠십삼만인 중 한 사람도 빛나는 남십자성은 / 쳐다보지 못하며 살아왔다
/Olandaineun jogeumdo gaji anheun seulpheum-e // milsi cheoreom jinigo// yukcheonchilsimsammanin jung han saramdo bitnaneun namsimjangseong-eun // chyeodaboji mothamyeo sarawatda/

‘Belanda yang tak mengalami kesedihan sepertimu / dalam diam, / di antara 670.000 juta orang, mereka tidak bisa melihat satu bintang kejora yang hidup kembali’

Ranah Sumber : ‘*Sarawatda*’ [살아왔다] / ‘Hidup kembali’
 Ranah Sasaran : ‘*Han saram*’ [한 사람] / ‘Satu orang’
 Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Siklus (*Cycle*)
 Makna Konseptual : Merdeka kembali

Penjelasan:

Kata *sarawatda* [살아왔다] memiliki makna leksikal ‘hidup kembali’. Akan tetapi, kata ini dipinjam untuk menerangkan frasa *han saram* [한 사람] / ‘satu orang’ yang merupakan rakyat Indonesia yang memiliki kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan. Oleh karenanya, makna metaforisnya adalah ‘bangkit kembali setelah dijajah Belanda’. Hal ini merupakan hubungan orientasi pada pengalaman manusia yang tadinya dijajah menjadi merdeka. Data ini memiliki makna konseptual ‘merdeka kembali’ dengan skema eksistensi—siklus yang menggambarkan kemampuan masyarakat Indonesia yang mampu meraih kemerdekaannya kembali.

- 2) 오란다의 식민정책 밑에 모든 힘까지도 빼앗긴 것이다
/Olanda-eui sikminjeong-chaek miche modeun himkkajido ppaeatgin geosida/
 ‘tapi karena hilangnya semua tenaga di bawah kolonialisme Belanda’

Ranah Sumber : ‘*Miche*’ [밑에] / ‘Di bawah’
 Ranah Sasaran : ‘*Olanda*’ [오란다] / ‘Belanda’
 Skema Citra : Ruang (*Space*) – Atas Bawah (*Up & Down*)
 Makna Konseptual : Dijajah

Penjelasan:

Kata *miche* [밑에] memiliki makna leksikal ‘di bawah’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasaran *Olanda* [오란다] / ‘Belanda’ sebagai negara penjajah Indonesia. Sehingga, kata ‘di bawah’ memiliki makna metaforis yaitu ‘di bawah kendali Belanda’. Oleh karenanya, makna konseptualnya adalah dijajah dengan skemanya adalah ruang—atas bawah karena menggambarkan suatu ruang posisi derajat Indonesia yang dijajah.

- 3) 그러므로 약한 여자들은 백인 아래 눈물 흘렸다
/geuromeuro yakhan yeojadeuri baek-in arae nunmul heulyeotta/
 ‘karenanya, para wanita lemah menangis di bawah bangsa putih’

Ranah Sumber : ‘*Arae*’ [아래] / ‘Di bawah’
 Ranah Sasaran : ‘*Baek-in*’ [백인] / ‘Bangsa putih’
 Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Pengekangan (*Restraint*)
 Makna Konseptual : Ditindas

Penjelasan:

Kata *arae* [아래] memiliki makna ‘di bawah’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasaran *baekin* [백인] / ‘bangsa putih’ yang karenanya memiliki makna metaforis di bawah kendali bangsa putih. Pada zaman penjajahan, digambarkan perempuan pribumi lemah dan diperlakukan semena-mena oleh penjajah terutama bangsa putih laki-laki. Dengan demikian,

makna konseptualnya adalah ‘ditindas’ dan skemanya adalah kekuatan – pengekangan karena menggambarkan adanya sindikat pengendalian kekuatan (penindasan) oleh negara penjajah.

4) 스라바야를 떠나는 상선은

/Seurabayareun teonaneun sangseoneun/

‘kapal niaga yang pergi dari Surabaya’

Ranah Sumber : ‘Teonada’ [떠나다] / ‘Pergi’

Ranah Sasaran : ‘Sangseon’ [상선] / ‘Kapal niaga’

Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)

Makna Konseptual : Kalah perang

Penjelasan:

Kata *teonada* [떠나다] memiliki arti leksikal ‘pergi’. Namun, kata ini dipinjam maknanya untuk menerangkan sasarannya, yaitu ‘*sangseon*’ [상선] / ‘kapal niaga’. Kapal niaga merupakan konsep dari penjajah yang datang untuk merampas kekayaan Indonesia. Namun, setelah kalah perang, mereka akhirnya menyatakan menyerah sehingga kata ‘pergi’ memiliki makna metaforis pulang ke negara asal dan memiliki makna konseptual ‘kalah perang’. Oleh karenanya, skema citranya adalah eksistensi—objek karena menggambarkan negara penjajah yang telah pergi meninggalkan Indonesia.

3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis mengkaji atau mengonsepsi nomina abstrak sebagai nomina konkret. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditemukan bahwa terdapat 12 data yang mengandung metafora ontologis dengan masing-masing 1 makna konseptual ‘tersiksa’, ‘kehilangan harapan masa depan, menyerah, agama, taktik cara, kemerdekaan, serangan bersama, kobaran semangat, siksaan, turun temurun, memakan banyak korban, dan kemenangan. Adapun skema citranya terdiri atas 5 skema citra eksistensi (*excistence*) yang terdiri dari 5 skema citra objek (*object*). Lalu 1 skema citra skala (*scale*) yang terdiri atas 1 skema citra jalan (*path*). Skema citra kekuatan (*force*) terdiri atas 1 skema citra pemberdayaan (*enablement*) dan 2 skema citra kekuatan melawan (*counterforce*). Kemudian, skema citra kesatuan (*unity*) yang terdiri dari 1 skema citra penggabungan (*merging*). Terakhir adalah skema citra identitas (*identity*) yang terdiri atas 2 pencocokan (*matching*). Berikut adalah hasil analisis berdasarkan larik puisi.

1) 그러므로 약한 여자들은 백인 아래 눈물 흘렸다

/geuromeuro yakhan yeojadeuri baekin arae nunmul heulyeotta/

‘karenanya, para wanita lemah menangis di bawah bangsa putih’

Ranah Sumber : ‘Numul heulyeotta’ [눈물 흘렸다] / ‘Menangis’

Ranah Sasaran : ‘Yakhan yeojadeuri’ [약한 여자들] / ‘Para wanita lemah’

Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)

Makna Konseptual : Tersiksa

Penjelasan:

Frasa *numul heulyeotta* [눈물 흘렸다] merupakan kata yang memiliki makna leksikal ‘menangis’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasarannya, yaitu *yakhan yeojadeuri* [약한 여자들] / ‘para wanita lemah’ yang berada di bawah kekuasaan bangsa putih. Mereka disiksa hingga tidak berdaya sehingga kesakitan yang mereka alami digambarkan dengan ‘tangisan’. Makna konseptualnya adalah ‘tersiksa’ dan skemanya adalah eksistensi—objek karena menggambarkan gambaran wanita Indonesia yang tersiksa di bawah kuasa penjajah.

- 2) 수많은 혼혈아는 살길을 잃어 애비를 찾았으나
 /sumanheun honhyeor-aneun salgireul irheo aebireul chajaseuna/
 ‘banyak anak blasteran yang kehilangan jalan hidupnya mencari ayah kandung’
 Ranah Sumber : ‘Salgireul irheo’ [살길을 잃어] / ‘Kehilangan jalan hidupnya’
 Ranah Sasaran : ‘Honhyeor-a’ [혼혈아] / ‘Anak blasteran’
 Skema Citra : Skala (*Scale*) – Jalan (*Path*)
 Makna Konseptual : Kehilangan harapan masa depan

Penjelasan:

Frasa *salgireul ireo* [살길을 잃어] memiliki makna leksikal ‘kehilangan jalan hidupnya’. Frasa ini dipinjam untuk menjelaskan sasaran *honhyeor-a* [혼혈아] / ‘anak blasteran’ yang merupakan anak haram akibat perbuatan penjajah terhadap wanita lemah di Indonesia pada masa lalu. Mereka dianggap tidak punya harapan. Harapan inilah yang lantas bersifat abstrak dan dijelaskan secara fisik pada frasa ‘kehilangan jalan’. Sehingga, makna konseptualnya adalah ‘kehilangan harapan masa depan’ dan skemanya adalah skala—jalan karena memberikan gambaran mengenai skala kondisi kehidupan yang akan datang.

- 3) 스라바야를 떠나는 상선은 / 벌써 기적을 올렸다
 /Seurabayareun tteonaneun sangseoneun// beolsseo gijeokeul ulyeota/
 ‘kapal niaga yang pergi dari Surabaya / sudah membunyikan uap peluitnya’
 Ranah Sumber : ‘Gijeokeul ulyeota’ [벌써 기적을 올렸다] /
 ‘Membunyikan uap / peluit’
 Ranah Sasaran : ‘Sangseon’ [상선] / ‘Penjajah’
 Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)
 Makna Konseptual : Menyerah

Penjelasan:

Frasa *gijeokeul ulyeota* [벌써 기적을 올렸다] memiliki makna leksikal ‘membunyikan uap peluit’. Frasa tersebut dipinjam untuk menjelaskan sasaran yaitu *sangseon* [상선] / ‘penjajah’ yang tergambar dari kata perahu niaga yang menyerah. Kata ‘menyerah’ yang abstrak dijelaskan pada simbol bunyi peluit perahu. Oleh karenanya, makna konseptualnya adalah ‘menyerah’ dengan skema citranya adalah eksistensi – objek karena menggambarkan negara penjajah yang menyerah untuk melawan Indonesia kembali.

- 4) 오란다인은 포르투갈이나 스페인처럼 / 사원을 만들지는 않았다
 /Olandaineun phoreuthugalina seupheincheorom // sawoneul mandeuljineun anatta/
 ‘Belanda tidak seperti portugal dan spanyol / tidak membuat gereja’
 Ranah Sumber : ‘Sawon’ [사원] / ‘Gereja atau kuil’
 Ranah Sasaran : ‘Olandain’ [오란다인] / ‘Orang Belanda’
 Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)
 Makna Konseptual : Agama

Penjelasan:

Kata *sawon* [사원] memiliki arti leksikal ‘gereja / kuil’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasaran yaitu *Olandain* [오란다인] / ‘Orang Belanda’ yang pada saat di Indonesia tidak mengenalkan agama atau kepercayaan. Agama merupakan hal abstrak yang kemudian dijelaskan pada hal fisik yaitu kuil dan gereja. Dengan demikian,, makna konseptualnya adalah ‘agama’ dan merupakan skema eksistensi–objek karena menggambarkan bagaimana Belanda tak menyebarkan kepercayaan agama di Indonesia.

5) 오란다인은 옛날처럼 도로를 닦고/Olandaineun yetnalcheorom dororeul dakgo/‘Belanda seperti dahulu membuat jalan’

Ranah Sumber : ‘Dororeul dakgo’ [도로를 닦고] / ‘Membuat jalan’

Ranah Sasaran : ‘Olandain’ [오란다인] / ‘Orang Belanda’

Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Pemberdayaan (*Enablement*)

Makna Konseptual : Taktik cara

Penjelasan:

Frasa *dororeul dakgo* [도로를 닦고] memiliki makna leksikal ‘membuat jalan’. Kata ini dipinjam untuk menjelaskan sasaran, yaitu ‘Olandain’ [오란다인] / ‘Orang Belanda’ yang memiliki taktik curang untuk mengambil sumber daya alam Indonesia. Taktik ini kemudian digambarkan secara fisik, yaitu ‘jalan’. Karenanya, makna konseptual pada data ini adalah ‘taktik cara’ dengan kekuatan – pemberdayaan karena menggambarkan bahwa Belanda pada zaman dahulu menggunakan segala cara untuk mencuri kekayaan Indonesia.

6) 세워야 할 너희들의 나라

/seweoya hal neohwideureui nara/

‘dirikanlah negara kalian’

Ranah Sumber : ‘Seweoya hal’ [세워야 할] / ‘Dirikan’

Ranah Sasaran : ‘Nara’ [나라] / ‘Negara’

Skema Citra : Kekuatan (*Force*) – Kekuatan Melawan (*Counterforce*)

Makna Konseptual : Kemerdekaan

Penjelasan:

Frasa *seweoya hal* [세워야 할] memiliki makna leksikal ‘dirikan’. Kata ini dipinjam untuk menjelaskan sasarannya, yaitu *nara* [나라] / negara. Adapun kata tersebut merujuk pada negara Indonesia yang menunggu kemenangan setelah sekian lama dijajah. Karenanya, kata ‘dirikan’ merupakan kata fisik yang menggambarkan makna konseptual kemerdekaan. Kemudian, skema pada data ini adalah kekuatan–kekuatan melawan karena adanya seruan untuk melawan negara penjajah.

7) 전인민은 일치단결하여 스콜처럼 부서져라/jeonimnineun ilchidan-gyeolgayeo seukhocheoreom buseojyera/‘seluruh rakyat besatu, dan hancurkan (penjajah) layaknya hujan badai yang datang mendadak’

Ranah Sumber : ‘Seukholcheoreom buseojyera’ [스콜처럼 부서져라] / ‘Layaknya hujan badai yang datang mendadak’

Ranah Sasaran : ‘Jeonimnineun ilchidan-gyeolgayeo’ [전인민은 일치단결하다] / ‘Rakyat bersatu’

Skema Citra : Kesatuan (*Unity*) – Penggabungan (*merging*)

Makna Konseptual : Serangan bersama

Penjelasan:

Frasa *seukholcheoreom buseojyera* [스콜처럼 부서져라] memiliki makna leksikal ‘layaknya hujan badai yang datang mendadak’. Frasa ini dipinjam untuk menjelaskan sasaran yaitu *jeonimnineun ilchidan-gyeolgayeo* [전인민은 일치단결하다] / ‘rakyat bersatu’ atau ‘rakyat Indonesia yang bersatu’. Kebersamaan rakyat itu digambarkan sebagai fisik hujan

yang turun secara tiba-tiba dengan deras. Oleh karenanya, makna konseptualnya adalah ‘serangan bersama’ dan skemanya adalah kesatuan–penggabungan karena adanya penggambaran bahwa Indonesia harus bersatu melawan penjajah.

8) 국가방위와 인민전선을 위해 피를 뿌려라

/gukgabangwiwa inminjeonseoneul wihae phireul ppuryeora/

‘untuk pertahanan negara rakyat di garis terdepan (maka) kucurkanlah darah’

Ranah Sumber : ‘Ireul ppuryeora’ [피를 뿌려라] / ‘Kucurkanlah darah’

Ranah Sasaran : ‘Inmin’ [인민] / ‘Rakyat’

Skema Citra : Kekuatan (*Force*) –kekuatan melawan (*Counterforce*)

Makna Konseptual : Kobaran semangat

Penjelasan:

Frasa *Ireul ppuryeora* [피를 뿌려라] memiliki makna leksikal ‘kucurkanlah darah’. Frasa ini dipinjam untuk menjelaskan bagaimana *inmin* [인민] / ‘rakyat’ atau rakyat Indonesia harus berjuang sekuat tenaga. Semangat tinggi ini kemudian dijelaskan dengan kucuran darah. Dengan demikian,, makna konseptualnya adalah ‘kobaran semangat’ dengan skema kekuatan—kekuatan melawan sebagai gambaran Indonesia harus melawan sampai akhir titik darah penghabisan.

9) 삼백 년 동안 받아온 눈물겨운 박해의 반응으로

/sambaeknyeoun dongan bada-on nummun gyeoun bakhae-eui baneungeuro/

‘sebagai reaksi atas air mata penindasan selama 300 tahun’

Ranah Sumber : ‘Nummun gyeoun’ [눈물겨운] / ‘Air mata’

Ranah Sasaran : ‘Bakhae’ [박해] / ‘Penindasan’

Skema Citra : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)

Makna Konseptual : Siksaan

Penjelasan:

Frasa *nummun gyeoun* [눈물겨운] memiliki makna leksikal ‘air mata’. Frasa ini kemudian dipinjam untuk menjelaskan sasarannya yaitu *bakhae* [박해] / ‘penindasan’ yaitu bagaimana parahnya Indonesia menerima dampak jajahan dari kolonial hingga penderitaan digambarkan dengan tangisan. Karenanya, makna konseptualnya adalah ‘siksaan’ dengan skema citra eksistensi—objek yang menggambarkan penindasan yang dirasakan rakyat Indonesia karena penjajahan.

10) 너의 조상이 남겨놓은 저 야자나무의 노래를 부르며

/neo-eui josangi namgyeonoheun jeo yahanamueui noraereul bureumyeol/

‘nyanyikanlah lagu pohon kelapa yang diwariskan leluhurmu itu’

Ranah Sumber : ‘Namgyeonoheun’ [남겨놓은] / ‘Diwariskan’

Ranah Sasaran : ‘Noraee’ [노래] / ‘Lagu’

Skema : Eksistensi (*Excistence*) – Objek (*Object*)

Makna Konseptual : Turun temurun

Penjelasan:

Kata *namgyeonoheun* [남겨놓은] memiliki arti leksikal ‘diwariskan’. Kata ini dipinjam untuk menerangkan sasaran, yaitu *noraee* [노래] / ‘lagu’ yang diturunkan sejak dahulu. Oleh karenanya, kata ‘diwariskan’ menjelaskan suatu yang abstrak yaitu ‘lagu’ dan memiliki makna konseptual ‘turun temurun’ dengan skema citra eksistensi – objek karena

menggambarkan lagu peninggalan nenek moyang masyarakat Indonesia untuk meningkatkan semangat kemerdekaan.

11) 피 흘린 자바섬에는

/phi heulin jabaseomeneun/

‘di pulau jawa dimana darah bercucuran’

Ranah Sumber : ‘Phi heulin’ [피 흘린] / ‘Darah bercucuran’

Ranah Sasaran : ‘Jabasom’ [자바섬] / ‘Pulau Jawa’

Skema Citra : Identitas (*Identity*) – Pencocokan (*Matching*)

Makna Konseptual : Memakan banyak korban

Penjelasan:

Frasa *phi heulin* [피 흘린] memiliki makna leksikal ‘darah bercucuran’. Kata ini dipinjam untuk menjelaskan sasaran, ‘jabasom’ [자바섬] / ‘pulau Jawa karena keberadaan pulau Jawa kondisinya penuh dengan kucuran darah sebagai gambaran bahwa banyak pahlawan yang gugur di medan perang. Banyaknya korban ini kemudian dijelaskan secara fisik yaitu kucuran darah. Oleh karenanya, makna konseptualnya adalah ‘memakan banyak korban’. Kemudian, skema citranya adalah identitas – pencocokan dengan kata ‘darah bercucuran’ karena menggambarkan banyak pengorbanan terjadi untuk meraih kemerdekaan.

12) 피 흘린 자바섬에는 / 붉은 칸나 꽃이 피리니

/phi heulin Jabaseomeneun // bokeun khana khochi phirini/

‘di pulau jawa dimana darah bercucuran / bunga kana merah akan mekar’

Ranah Sumber : ‘Khochi phirini’ [꽃이 피리니] / ‘Bunga akan mekar’

Ranah Sasaran : ‘Jabaseom’ [자바섬] / ‘Pulau Jawa’

Skema Citra : Identitas (*Identity*) – Pencocokan (*Matching*)

Makna Konseptual : Kemenangan

Penjelasan:

Frasa *khochi phirini* [꽃이 피리니] memiliki makna leksikal ‘bunga akan mekar’. Frasa ini dipinjam untuk menjelaskan keadaan sasaran yaitu *Jabaseom* [자바섬] / ‘pulau Jawa’ atau rakyat Indonesia yang sebelumnya telah banyak bertumpah darah sehingga mengorbankan nyawa dalam meraih kemerdekaan. Frasa ini kemudian memiliki makna metaforis kemenangan akan datang. Selain itu, frasa ini memiliki makna konseptual ‘kemenangan’ yang dapat dilihat dari skema identitas – pencocokan dengan penggambaran bunga kana merah yang mekar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam puisi berjudul ‘Puisi buat Rakyat Indonesia’ atau ‘Indonesia Inmin-ege Juneun Si’ [인도네시아 인민에게 주는 시] karya Park Inhwan ditemukan metafora sebanyak 28 buah. Mengacu pada teori jenis metafora menurut Lakoff & Johnson, jenis metafora pada puisi ini terbagi menjadi 12 metafora struktural dengan masing-masing 2 makna konseptual dicuri dan pemusnahan. Kemudian, masing-masing 1 makna konseptual yang berisi penjajahan yang parah, kekayaan alam, dicuri, kondisi buruk, dimiliki, kemerdekaan, menjajah, keterpurukan, dan terasa indah. Adapun metafora orientasional terdapat sebanyak 4 buah dengan masing-masing 1 makna konseptual merdeka kembali, dijajah, ditindas, dan kalah perang. Terakhir adalah 12 metafora ontologis dengan masing-masing 1 makna konseptual tersiksa, kehilangan harapan masa depan, menyerah, agama, taktik cara, kemerdekaan, serangan bersama, kobaran semangat, siksaan, turun temurun, memakan banyak korban, dan kemenangan. Adapun merujuk pada

analisis skema citra menurut Cruse & Croft, ditemukan skema citra sebagai berikut; skema citra kekuatan (*force*) yang terdiri atas 1 kekuatan paksaan (*compulsion*), 4 kekuatan melawan (*counterforce*), 3 kekuatan pengekangan (*restraint*), dan 2 pemberdayaan (*enablement*); skema citra kesatuan (*unity*) yang terdiri atas 1 bagian & utuh (*part & whole*), dan 1 penggabungan (*merging*); skema citra eksistensi (*excistence*) yang terdiri atas 10 objek (*object*), 1 proses (*process*), dan 1 siklus (*cycle*); skema citra ruang (*space*) yang terdiri atas 1 atas & bawah (*up & down*); skema citra skala (*scale*) yang terdiri atas 1 jalan (*path*); dan skema citra identitas (*identity*) yang terdiri atas 2 pencocokan (*matching*).

Berdasarkan hal tersebut, diketahui ciri khas yang ditemukan dalam puisi berjudul 'Indonesia Inmin-ege Juneun Si [인도네시아 인민에게 주는 시] karya Park Inhwon adalah berorientasi pada kondisi memilukan yang terjadi pada bangsa Indonesia saat terjajah bangsa kolonial. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan metafora 'jeratan, di bawah orang putih, atau darah bercucuran'. Hal ini menunjukkan bahwa Park Inhwon sebagai penyair memberikan rasa simpatinya terhadap bangsa Indonesia yang memiliki kisah pilu yang sama seperti Korea Selatan sebagai negara kampung halamannya yang juga terjajah dalam waktu lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Z. N. and T. Nur (2020). "Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé: Analisis Semantik Kognitif." LOKABASA 11(2): 226-236.
- Chung., Y. R. (2007). Puisi Buat Rakyat Indonesia: Kumpulan Puisi 25 Penyair Korea. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Croft, W. and D. A. Cruse (2004). Cognitive linguistics. Cambridge, Cambridge University Press.
- Evans, V. and M. Green (2006). Cognitive Linguistics. Edinburg, Edinburg University Press Ltd.
- Haula, B. (2020). "Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id: Kajian Linguistik Kognitif." Suar Bétang 15 (I): 15-23.
- Hayati, R. (2016). "Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik)." Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 30(2): 21-32.
- Lakoff, G. and M. Johnson (2013). Metaphors We Live By. Chicago, The University of Chicago Press.
- Leko, Y. and P. A. Susanti (2021). "Makna Metafora pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono." Koherensi 1 (I): 36-44.
- Nuryadin, T. R. and T. Nur (2021). "Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif." Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 4(1): 91-100.
- Ratna, N. K. (2007). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.... Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Saeed, J. (2003). Semantics. Oxford, Blackwell Publis-her Inc.
- Sudaryanto (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta, Duta Wacana University.
- Sugiono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, ALFABETA.
- Zakiah, S. N. and T. Nur (2021). "Ungkapan Metaforis teks terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif." 4(I).